

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama menjadi sangat penting, pembicaraan mengenai sikap suatu bangsa sebagai pendorong seseorang dalam beragama. Moderasi beragama sebagai bentuk keseimbangan antara pengamalan agama secara eksklusif, serta bentuk penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan inklusif (berbeda). Moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama menemukan momentumnya. Penanaman moderasi beragama sangatlah penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam.¹ Moderasi adalah kebijakan yang membantu mengembangkan keharmonisan sosial dengan membantu mengembangkan urusan individu, keluarga, dan masyarakat guna memperluas hubungan perseorangan dengan pihak lain. Moderasi agama dipandang sebagai sikap moderat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi kebhinekaan Indonesia. Sikap inilah yang dijadikan dasar untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Sikap ini penting untuk menjaga persatuan nasional.²

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2, (Desember, 2019), 323.

² Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi, "Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat", *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 1, (2021), 41-61.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.³ Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.⁴ Menurut Banua yang dikutip oleh Hafiza Tasya Harahap mengatakan permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu dengan adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam. Hal ini memunculkan istilah-istilah atau label dalam Islam itu sendiri. Misalnya kelompok radikal dan kelompok liberal.⁵ Kecenderungan radikalisme dalam Islam sangat ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama (Islam) dan mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan ditengah masyarakat muslim. Di Indonesia terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang di cap sebagai kelompok radikal, diantara kelompok Islam adalah mereka yang bergabung dalam jama'ah Salafi Wahabi, Negara Islam

³ Mhd Abror," Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keragaman". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2020), 145.

⁴ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 15.

⁵ Hafiza Tasya Harahap, dkk, "Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.2, (Juni-September, 2021), 263.

Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).

Data-data hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya menolak NKRI, menolak pancasila, intoleransi, dan kekerasan yang didasari pemahaman ekstrem kanan ternyata mulai memaparkan anak-anak sekolah SMP/MTs Seperti penelitian yang dilakukan oleh Elma Haryani yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Millennial Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak di Medan”, penelitian yang diteliti oleh Elma Haryani berisikan tentang fenomena perkembangan paham intoleransi dalam beragama khususnya yang menimpa pada anak SMP, kejadian penyerangan oleh anak muda pada pastur yang sedang menyampaikan khutbah di Gereja Santo Joseph Medan, kejadian ini dilatar belakangi bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Kemudian banyak dari anak-anak muda yang memiliki semangat beragama yang berkobar, terkontaminasi konten-konten radikalisme yang menyebar di media sosial tak terkecuali para pelajar, seperti riset dan studi yang dilakukan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkap bahwa ekstremisme dan radikalisme banyak menyasar anak muda, termasuk mahasiswa. Karena interaksi mahasiswa yang homogen, pergaulan sosial yang tidak plural dan juga saat ini tren medsos sangat digandrungi oleh anak muda. Sumber bacaan anak muda sekarang adalah internet. Ini sangat mudah bagi anak muda atau mahasiswa untuk terpapar karena tanpa filter atau pengawasan. Orang ikut

paham radikal atau sejenisnya karena tertarik pada kelompok yang bisa memberikan kepastian atau jawaban pasti akan kegamangan yang dihadapinya.⁶ Selain itu, Dilihat dari konflik yang tak berujung di negara-negara Islam seperti Irak, Iran dan Suriah. Ditambah kasus ISIS masih berlangsung, seperti yang terjadi pada 11 tentara Mesir yang tewas dalam serangan di Semenanjung Sinai oleh pemberontak pro-ISIS pada Sabtu 7 Mei 2022.⁷ Hal ini menjadi perhatian utama bagi dunia, khususnya umat Islam. Isu radikalisme bukanlah hal baru, tetapi merupakan salah satu yang patut mendapat perhatian khusus, terutama di era seperti sekarang ini.

Dapat dilihat fenomena radikalisme dan intoleransi merebak di media sosial terdapat konten ekstrem yang beredar, serta buku-buku yang berisi konten ekstrem juga beredar. Radikalisme, ekstremisme, dan ujaran kebencian kerap muncul di media sosial sehingga hal itu turut andil dalam rusaknya hubungan antar umat beragama, apalagi dalam agama yang sama namun berbeda aliran. Industri 4.0 telah sangat menyederhanakan semua aktivitas berbasis teknologi hingga proses pertukaran dan akuisisi informasi sangat mudah dilakukan. Media sosial merupakan salah satu bagian dari teknologi dan informasi yang pesat penggunaan dan perkembangannya. Hasil survey We Are Social per Januari 2022 terdapat 204,7 juta pengguna Internet di Tanah Air. Menunjukkan bahwa pengguna internet termasuk di dalamnya penggunaan media sosial meningkat tajam hingga mencapai

⁶<https://khazanah.republika.co.id/berita/rkso08320/ppim-uin-jakarta-ungkap-mengapa-anak-mudah-mudah-terpapar-radikalisme>. Diakses pada 17 Mei 2023.

⁷ Ita, "Serangan ISIS Tewaskan 11 Tentara Mesir", *DetikNews*, 2022.

54,25% dari lima tahun terakhir. Ini berarti bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia yang notabeneanya beragama Islam menjadi bagian dari pengguna internet. Dalam urusan mempelajari ajaran agama, sebanyak 50,89%, terutama dari kalangan generasi Z, memilih internet sebagai sarana rujukannya. Meskipun ini berarti bahwa internet menjadi sumber penting dalam urusan belajar agama, namun penjelasan tentang bagaimana persisnya proses pembelajaran itu berlangsung, seperti yang dapat dilihat dari sisi aktivitas penelusuran informasinya, yang dalam konteks ini utamanya adalah topik tentang moderasi beragama, masih langka.⁸

Dalam undang-undang Dasar 1945, tentang Kerukunan dan Toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Maka dari itu mengapa moderasi beragama sangat penting, menteri agama tahun 2019 Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama. Pertama salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Kedua, ribuan tahun setelah agama lahir manusia semakin

⁸ Rahmatullah, “Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia,” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 62–77.

bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar diberbagai negeri wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keIndonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya terjalin dengan rukun dan damai.⁹

Mengenai hal tersebut, banyak pemuka agama atau ulama terus mengekspresikan moderasi dalam beragama, termasuk pemerintah sendiri melalui Kementerian Agama. Berbagai event diselenggarakan baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini sangat penting karena keamanan nasional bagaimanapun juga adalah salah satu mediator praktik keagamaan.¹⁰ Konsep pertama moderasi beragama dirumuskan sebagai upaya untuk

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), 9.

¹⁰ Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 18 No. 1, (April, 2020), 142.

mengimplementasikan doktrin Islam sebagai agama universal. Merujuk pada ungkapan *rahmatan lil alamin*, yang menjadi acuan pemaparan nilai, spiritual dan ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dengan banyaknya fenomena perbedaan pandangan tentang agama, peran lembaga pendidikan harus mampu mengimbangi derasnya informasi yang tersebar di berbagai tempat. Pemahaman yang kuat tentang konsep beragama di negara multikultural seperti Indonesia sangat penting, karena banyak generasi muda yang terpapar paham radikal. Generasi muda harus dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus yang cerdas intelegensi, spiritual dan sosialnya. Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sangat kompleks, memberikan rangsangan atau menggembleng moral dan spiritual melalui kebijakan sekolah yang mana menyampaikan konsep pendidikan agama yang benar. Termasuk mampu menanamkan agama kepada peserta didik secara komprehensif guna mempersiapkan mereka menjadi manusia yang bertakwa tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara sosial. Peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mewujudkan konsep Islam yang benar dengan misinya yaitu *rahmatan lil 'alamin*, yang adil dan seimbang artinya tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan Islam yang kehadirannya justru meresahkan dan menakutkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat.

Maka Kebhinekaan/ keberagaman moderasi merupakan modal dasar untuk mewujudkan Indonesia yang moderat dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai landasan ideologis. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang strategi penguatan atau implementasi pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk yang juga siswanya memiliki latar belakang yang berbeda beda, bahkan sempat dikatakan oleh Sumarno, salah satu guru di MTsN 9 Nganjuk bahwa terdapat siswa yang pemahamannya berbeda, itu terlihat saat awal dia masuk menjadi siswa, yang ternyata disebabkan oleh latar belakang orang tua.¹¹

Menariknya, MTsN 9 Nganjuk (Juwet) yang terletak di kabupaten Nganjuk bagian Timur ini memiliki siswa dari luar Jawa dengan berbagai latar belakang yang berbeda, baik ras, etnik dan budaya, seperti yang utarakan oleh Jufri bahwa siswa dari MTsN 9 Nganjuk terdapat siswa etnis Melayu, dan terdiri dari beberapa suku seperti suku Jawa, Madura, Sunda, namun memiliki rasa kepedulian dan toleransi yang tinggi terhadap sesama siswa di madrasah maupun lingkungan sekitar. Aktif kegiatan sosial dalam masyarakat, dan juga aktif dalam peringatan hari-hari besar Nasional. Lingkungan MTsN 9 Nganjuk adalah masyarakat agamis yang mayoritas kaum Nahdliyyin, meskipun mayoritas Nahdliyyin, di MTsN 9 Nganjuk juga terdapat beberapa anak yang berbeda latar belakang, seperti Muhammadiyah dan Wahidiyah. Namun MTsN 9 Nganjuk tetap

¹¹ Sumarno, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, MTsN 9 Nganjuk, 10 Januari 2023.

mengedepankan pemahaman Islam Moderat, bahkan ketika terdapat siswa yang memiliki pemikiran yang radikal, madrasah menyikapinya dengan baik sehingga ketika terdapat perbedaan pemahaman beragama antar siswa, tidak akan menjadi masalah, hal ini sempat diungkapkan oleh Sumarno salah satu guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 9 Nganjuk.

Para orang tua siswa yang tentu saja mereka juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di MTsN 9 Nganjuk menjadi anaknya berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, mereka juga berharap agar anaknya juga cerdas dalam bidang keagamaan. Mereka juga tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orangtua. Salah satu visi dari MTsN 9 Nganjuk ialah Unggul dalam Prestasi, Beriman, Bertakwa serta Berakhlaqul Karimah sekaligus program unggulan 3 in 1 yakni, penguatan Ilmu Agama, Pengetahuan Umum dan Keterampilan yang menjadi salah satu indikator pendidikan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* menurut Abudin Nata diharapkan mampu menjawab harapan dari para orang tua siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penulis perlu melakukan penelitian tentang penerapan atau implementasi juga strategi untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk, karena madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan moderasi beragama. Pelaksanaan moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur yakni melalui pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas. Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang dilaksanakan didalam kelas

diajarkan melalui mata pelajaran PPKN, Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak dan Fiqih. Sedangkan pengimplementasiannya pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama yang diajarkan diluar kelas tercermin dari kegiatan serta interaksi yang ada di lingkungan madrasah. Maka dari hasil penelitian tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan radikalisme dan memperkuat pendidikan moderasi beragama sebagai landasan untuk mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka masalah utama yang akan diteliti dan dijawab permasalahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan dalam menanamkan pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk ?
3. Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perencanaan dalam menanamkan pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk.

2. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk.
3. Untuk menjelaskan hasil implementasi pendidikan moderasi beragama di MTsN 9 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memiliki kontribusi pengembangan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi peneliti, bisa dijadikan sarana serta sumber rujukan untuk mendalami sebuah upaya madrasah dalam menanamkan pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme.

b. Bagi Lembaga Madrasah

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Wasathiyah*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan inspirasi peneliti untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama atau dengan kata lain penelitian ini

berawal dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, Malang: Jurnal Bimas Islam, 2019.¹² Dari jurnal ini dapat dijelaskan bahwa untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, lembaga pendidikan perlu menjadi sebuah laboratorium moderasi beragama serta melakukan pendekatan sosial-keagamaan dalam beragama dan bernegara.
2. Kasinyo Harto, Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, Bengkulu: Jurnal At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 2019.¹³ Dari jurnal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* dapat membuat siswa lebih menyadari ajaran agamanya sendiri dan realitas ajaran agama lain, dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain, dan dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang mereka miliki saat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama.
3. Dera Nugraha, Dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur”,

¹² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, Malang: *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2, 2019.

¹³ Kasinyo Harto, Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, Bengkulu: *Jurnal At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol.18 No. 1, 2019.

Bandung: *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2020.¹⁴ Dari jurnal ini dapat dijelaskan bahwa guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek pembelajaran. Dalam aspek perencanaan, guru PAI menerapkan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab dan kesederhanaan. Mereka dapat menerapkan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan dan kerendahan hati pada aspek pelaksanaan. Selanjutnya, mereka dapat menerapkan nilai kejujuran, toleransi, dan kerjasama pada aspek evaluasi pembelajaran fasilitatornya. Semua penerapan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama seluruh pihak sekolah.

4. Umar Al-Faruq, Dwi Noviani, “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”, Sumatra Selatan: *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.¹⁵ Dari jurnal ini, dapat diketahui bahwa sistem pendidikan moderasi beragama yang diterapkan oleh SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah sistem integrasi antara sekolah, asrama, dan Kampung Kids. Sistem tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga paham radikalisme dapat dicegah untuk tumbuh dan berkembang di lembaga tersebut. Keberhasilan dalam pengimplementasian nilai-nilai

¹⁴ Dera Nugraha, dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur”, Bandung: *Kuriositas: Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No. 2, 2020.

¹⁵ Umar Al-Faruq, Dwi Noviani, “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”, Sumatra Selatan: *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, 2021.

moderasi beragama dengan baik dapat dilihat dari dukungan seluruh pihak lembaga sekolah yang proaktif terhadap moderasi beragama.

5. Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”, Surabaya: ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2019.¹⁶ Dari jurnal penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah, dimana memiliki kurikulum Salaf sebagai model moderasi beragama. Moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri dan masyarakat melalui seluruh materi pembelajaran Pondok Pesantren yang menitikberatkan pada materi ajar dalam bentuk kitab-kitab turāth. Pengasuh pondok pesantren tersebut yaitu K.H. Maimoen Zubair adalah sosok ulama yang disegani dan menjadi rujukan seluruh umat Islam khususnya umat Nahdliyin karena kredibilitasnya. NU menjadi rujukan K.H. Maimoen dalam berdakwah dengan paham Aswaja yang menekankan moderasi dalam beragama.

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Edy Sutrisno, dengan judul artikel: Aktualisasi Moderasi Beragama di lembaga Pendidikan.	Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan	Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, lembaga pendidikan perlu menjadi sebuah laboratorium moderasi beragama serta melakukan pendekatan sosial-keagamaan dalam beragama dan bernegara.
2.	Kasinyo Harto, Tastin dengan judul artikel: Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam <i>Wasathiyah</i> : Upaya	Sama-sama meneliti tentang sikap moderasi beragama peserta didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berwawasan Islam <i>wasathiyah</i> dapat membuat siswa lebih menyadari ajaran agamanya sendiri dan realitas ajaran agama lain, dapat mengembangkan pemahaman

¹⁶ Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”, Surabaya: ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14 No. 1, 2019.

	Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.		dan apresiasi terhadap agama orang lain, dan dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang mereka miliki saat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama.
3.	Dera Nugraha, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, dengan judul artikel: Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur, Bandung.	Sama-sama meneliti tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama	Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek pembelajaran. Mereka dapat menerapkan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan dan kerendahan hati serta mereka dapat menerapkan nilai kejujuran, toleransi, dan kerjasama.
4.	Umar Al-Faruq, Dwi Noviani, dengan judul artikel: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.	Sama-sama meneliti tentang pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem pendidikan moderasi beragama yang diterapkan adalah sistem integrasi. Sistem tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga paham radikalisme dapat dicegah untuk tumbuh dan berkembang.
5.	Ali Nurdin, dengan judul artikel: Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf .	Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dimana pondok pesantren memiliki kurikulum Salaf sebagai model moderasi beragama. Moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri dan masyarakat melalui seluruh materi pembelajaran Pondok Pesantren yang menitikberatkan pada materi ajar dalam bentuk kitab-kitab turāth. Serta NU menjadi rujukan K.H. Maimoen dalam berdakwah dengan paham Aswaja yang menekankan moderasi dalam beragama.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis mengangkat permasalahan yang sama di tempat penelitian yang berbeda yaitu MTsN 9 Nganjuk yang tentunya memiliki kampus berbasis syar'i serta budaya madrasah yang berbeda, dengan mengacu pada perencanaan madrasah dalam pelaksanaan implementasi pendidikan moderasi beragama dan bagaimanakah sistem pendidikan di madrasah tersebut dalam memperdalam

wawasan moderasi beragama serta apakah ada langkah tertentu atau program khusus untuk itu, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pengimplementasiannya. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di pondok pesantren dengan mayoritas satu pesantren memiliki pandangan yang sama atau satu paham, serta penelitian lain juga menyoroiti fenomena keragaman, karena sekolah negeri seperti SMA, SMK, atau SMP dipilih karena latar belakang agamanya yang berbeda.

Untuk itu kajian ini menjadi penting, karena lembaga Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga yang berbasis Islam dan memiliki siswa yang seluruhnya beragama Islam, namun hal tersebut tidak seluruhnya siswa satu paham atau satu aliran organisasi. Dapat dilihat dari banyaknya sesama muslim yang saling menyalahkan, menganggap pemahaman merekalah yang paling benar sehingga menganggap seseorang yang bukan satu aliran organisasi dengan mereka bukan bagian dari muslim itu sendiri. Pemahaman seperti itu sangat berbahaya bagi umat Islam sendiri. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat, termasuk di lembaga pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat menemukan langkah-langkah baru untuk menumbuhkan serta mengimplementasikan sikap moderasi beragama pada peserta didiknya.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁷

Garis besar implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu hal yang telah direncanakan demi mencapai suatu tujuan.

2. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Moderasi beragama adalah perspektif keagamaan yang moderat, khususnya pemahaman dan aktivitas ajaran agama yang moderat, yaitu tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁸ Karena yang berlebih-lebihan itu tidak baik.

Jadi pendidikan moderasi beragama adalah usaha sadar terencana dalam pengubahan sikap atau tata laku seseorang yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara yang tidak berlebih-lebihan dengan tujuan agar peserta didik agar terhindar dari sesuatu yang berlebihan.

3. Upaya Madrasah

Upaya Madrasah adalah kegiatan pemecahan masalah yang dirancang untuk dilakukan secara bersama-sama oleh lembaga

¹⁷ "Implementasi" KBBI, diakses pada 10 Oktober 2022. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.

¹⁸ Paelani Setia, dkk, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 46.

madrasah demi mencapai tujuan yang diharapkan dengan melibatkan dukungan berbagai fasilitas untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

4. Radikalisme

Radikalisme adalah gejala umum yang bisa terjadi dalam lingkup masyarakat dengan motif beragam baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan kekerasan, ekstrim, anarkis sebagai wujud penolakan gejala yang dihadapi.